

The Prohibition of Demeaning Others in Surah Al-Hujurat Verse 11: A Study of Al-Baghawi's Interpretation

Ines Febrianti^{1*}, Roihana¹

Abstract

[The Prohibition of Demeaning Others in Surah Al-Hujurat Verse 11: A Study of Al-Baghawi's Interpretation]

[The Prohibition of Demeaning Others in Surah Al-Hujurat Verse 11: A Study of Al-Baghawi's Interpretation] Surah al-Hujurat verse 11 contains a prohibition against belittling others, which reflects the basic values of Islamic social ethics. This study attempts to explore the meaning of this verse through an examination of al-Baghawi's Ma'ālim al-Tanzīl, which represents the classical interpretation of the Sunni tradition. Using a qualitative approach and content analysis methods, this study examines the linguistic, theological, and social aspects surrounding this prohibition from al-Baghawi's perspective. The results of the analysis indicate that the acts of mocking, ridiculing, and giving demeaning titles are understood as violations of intersubjective ethics and threats to the moral order of the community. Al-Baghawi's interpretation emphasizes the importance of maintaining individual self-esteem and social stability through control over speech and attitudes. This finding confirms that the moral message in the verse remains relevant in building just and inclusive social relations, especially in the context of a pluralistic and dynamic society..

Keywords

demeaning — Baghawi — Classic Interpretation

ملخص

[تحريم إهانة الآخرين في سورة الحجرات الآية 11: دراسة في تفسير البغوي] تحتوي سورة الحجرات الآية 11 على تحريم إهانة الآخرين، وهو ما يعكس القيم الأساسية للأخلاق الاجتماعية الإسلامية. تحاول هذه الدراسة استكشاف معنى هذه الآية من خلال دراسة كتاب معالم التنزيل للبغوي، والذي يمثل التفسير الكلاسيكي للتراث السني. باستخدام منهج نوعي وطرق تحليل المحتوى، تدرس هذه الدراسة الجوانب اللغوية والمعنوية والاجتماعية المحيطة بهذا التحريم من منظور البغوي. تشير نتائج التحليل إلى أن أفعال السخرية والاستهزاء وإطلاق الألقاب المهينة تُفهم على أنها انتهاكات للأخلاق بين الأشخاص وتهديدات للنظام الأخلاقي للمجتمع. يؤكد تفسير البغوي على أهمية الحفاظ على احترام الذات الفردية والاستقرار الاجتماعي من خلال التحكم في الكلام والمواقف. ويؤكد هذا الاكتشاف أن الرسالة الأخلاقية في الآية لا تزال ذات أهمية في بناء علاقات اجتماعية عادلة وشاملة، وخاصة في سياق مجتمع تعددي وديناميكي..

الكلمات المفتاحية

إهانة الآخرين — البغوي — تفسير المتقدم

Abstrak

[Larangan Merendahkan Sesama dalam Surah Al-Hujurat Ayat 11 : Kajian Tafsir Al-Baghawi]

[Larangan Merendahkan Sesama dalam Surah Al-Hujurat Ayat 11 : Kajian Tafsir Al-Baghawi] Surah al-Hujurat ayat 11 memuat larangan terhadap perilaku merendahkan sesama, yang mencerminkan nilai-nilai dasar dalam etika sosial Islam. Kajian ini berupaya mengeksplorasi makna ayat tersebut melalui telaah terhadap Ma'ālim al-Tanzīl karya al-Baghawi, yang merepresentasikan corak tafsir klasik dalam tradisi Sunni. Dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, penelitian ini mengkaji aspek-aspek linguistik, teologis, dan sosial yang melingkupi larangan tersebut menurut perspektif al-Baghawi. Hasil analisis mengindikasikan bahwa tindakan mencemooh, mengejek, dan memberi gelar yang merendahkan dipahami sebagai bentuk pelanggaran terhadap etika intersubjektif serta ancaman terhadap tatanan moral umat. Tafsir al-Baghawi memberikan penekanan pada pentingnya menjaga harga diri individu dan stabilitas sosial melalui kontrol terhadap ucapan dan sikap. Temuan ini menegaskan bahwa pesan moral dalam ayat tersebut tetap memiliki relevansi dalam membangun relasi sosial yang adil dan inklusif, terutama dalam konteks masyarakat yang majemuk dan dinamis..

Kata-kata Kunci

Merendahkan — Baghawi — Tafsir Klasik

¹UIN Sunan Ampel Surabaya

*Penulis Korespondensi: inesae72@gmail.com

1. Pendahuluan

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk dalam aspek ibadah, tetapi juga sebagai pedoman etika sosial yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat. Salah satu dimensi etis yang mendapatkan perhatian dalam al-Qur'an adalah larangan terhadap sikap merendahkan sesama, sebagaimana tercantum dalam surah al-Hujurat ayat 11. Ayat ini menegaskan bahwa kehormatan manusia tidak boleh direndahkan atas dasar perbedaan identitas, karena kemuliaan sejati di sisi Allah bergantung pada tingkat ketakwaan, bukan pada status duniawi. (Nugraha & Rohmana, 2021)

Perilaku mencela, mengejek, dan memberikan julukan yang merendahkan, sebagaimana disebut dalam ayat tersebut, merupakan bentuk kekerasan simbolik yang dapat merusak struktur sosial dan nilai-nilai ukhuwah (QS. al-Hujurat [49]: 11). Larangan ini tidak hanya bersifat moral dalam konteks individual, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam membangun komunitas yang adil, inklusif, dan beradab. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji ayat ini melalui pendekatan tafsir klasik agar diperoleh pemahaman mendalam yang bersandar pada otoritas keilmuan Islam.

Salah satu tafsir yang penting untuk dikaji dalam konteks ini adalah Ma'ālim al-Tanzīl karya al-Baghawī (w. 516 H), seorang mufassir yang dikenal karena pendekatannya yang menyeimbangkan antara riwāyah dan dirāyah. Tafsir al-Baghawī merepresentasikan corak tradisional yang kaya akan rujukan dari generasi salaf, namun tetap relevan dalam menjelaskan norma-norma sosial Qur'ani yang aplikatif hingga masa kini.

Nama lengkapnya adalah Ḥusayn ibn Mas'ūd ibn Muḥammad al-Farrā' al-Baghawī, lahir di daerah Bagh (sebuah perkampungan di wilayah Khurāsān) pada akhir abad ke-5 H (al-Dāwūdī, n.d.). Ia hidup pada masa kejayaan ilmu tafsir, hadis, dan fikih mazhab Syāfi'ī, yang memberi warna kuat dalam pembentukan pemikiran dan metodologi keilmuannya. Dalam *Siyar A'lām al-Nubalā'*, al-Zahabī (n.d.) menyebut al-Baghawī sebagai ulama yang thiqah, ahli hadis, dan memiliki integritas tinggi dalam meriwayatkan ilmu.

Al-Baghawī menimba ilmu dari sejumlah ulama terkemuka di Khurāsān dan Naisabūr. Di antara gurunya ialah al-Qādī Ḥusayn al-Marwazī dan al-Khaṭīb al-Baghdādī, dari keduanya ia memperoleh dasar-dasar ilmu hadis dan fikih Syāfi'ī. Ia juga dikenal sebagai murid dari Abū Ḥamid al-Ghazālī dalam bidang tasawuf dan etika keilmuan. Melalui jaringan keilmuan ini, al-Baghawī dikenal memiliki keluasan pengetahuan yang mencakup tafsir, hadis, fikih, dan akhlak (al-Zahabī, n.d.).

Selain Ma'ālim al-Tanzīl, karyanya yang paling terkenal dalam bidang tafsir, al-Baghawī juga menulis *Sharḥ al-Sunnah* dalam bidang hadis, *al-Anwār fī Sharḥ al-Ma'ānī wa al-Akḥbār* dalam bidang akidah, serta *al-Tahdhīb fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī* (al-Baghawī, n.d.). Karya-karya tersebut menunjukkan keahliannya dalam menggabungkan pendekatan tekstual (riwāyah) dengan pemahaman rasional yang moderat (dirāyah).

Secara pribadi, al-Baghawī dikenal memiliki ketekunan dalam menuntut ilmu dan kezuhudan dalam kehidupan. Al-Subkī (n.d.) menggambarkannya sebagai sosok yang berpegang teguh pada Sunnah, menjauhi bid'ah, dan memiliki keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas. Pendekatan tafsirnya yang sederhana namun bernilai tinggi menunjukkan kecenderungannya untuk memurnikan pemahaman al-Qur'an dari penambahan yang berlebihan, serta menjadikannya relevan dengan kehidupan sosial umat.

Kajian terhadap larangan merendahkan orang lain sebagaimana termaktub dalam surah al-Ḥujurāt ayat 11 memiliki urgensi tinggi dalam konteks sosial keagamaan modern. Ayat ini menegaskan prinsip kesetaraan manusia di hadapan Allah dan menolak segala bentuk penghinaan yang bersumber dari perbedaan sosial, etnis, maupun status ekonomi. Fenomena degradasi moral di ruang publik, seperti ujaran kebencian dan perundungan sosial, menjadikan pesan etis ayat ini semakin relevan untuk dikontekstualisasikan. Pendekatan tafsir klasik diperlukan agar pemaknaannya tidak tercerabut dari akar epistemologi Islam, sekaligus dapat diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat yang plural (al-Qur'an al-Karīm, n.d.).

Pemilihan Ma'ālim al-Tanzīl karya al-Baghawī sebagai sumber utama dalam menelaah ayat tersebut didasari oleh karakter metodologis tafsirnya yang seimbang antara riwāyah dan dirāyah. Al-Baghawī dikenal sebagai mufassir yang menampilkan corak tradisional dengan pijakan kuat pada tafsir-tafsir salaf seperti Ibn Jarīr al-Ṭabarī, namun tetap mempertimbangkan nilai-nilai moral universal dalam penafsirannya (al-Baghawī, n.d.; al-Zahabī, n.d.). Pendekatan moderat ini menjadikan tafsir al-Baghawī relevan untuk menggali dimensi sosial dan etis ayat, karena ia tidak hanya menukil riwayat, tetapi juga menimbang makna sosial dari larangan tersebut sebagai bentuk pendidikan moral bagi komunitas Muslim.

Urgensi penggunaan tafsir al-Baghawī juga terletak pada kontribusinya dalam membangun paradigma etika sosial Islam yang berimbang antara ketegasan hukum dan kelembutan akhlak. Penjelasannya terhadap larangan mencela dan memberi julukan yang merendahkan menunjukkan upaya menanamkan kesadaran spiritual bahwa kehormatan manusia bersumber dari takwa, bukan dari simbol-simbol duniawi (al-Baghawī, n.d.; al-Subkī, n.d.). Dengan demikian, studi terhadap tafsir al-Baghawī atas ayat ini tidak hanya memberikan pemahaman tekstual, tetapi juga membuka ruang refleksi sosial untuk membangun masyarakat yang berkeadaban dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan sesuai prinsip Qur'ani.

2. Kajian Pustaka

Kajian terhadap Ma'ālim al-Tanzīl karya al-Baghawī telah menarik perhatian banyak peneliti karena posisinya sebagai salah satu tafsir transisi antara corak periwayatan klasik dan sistematisasi penafsiran abad pertengahan. Beberapa studi menempatkan al-Baghawī sebagai penerus tradisi tafsir bi al-ma'tsūr yang bersih dari isrā'iliyyāt dan cermat dalam memilih riwayat. Menurut al-Zahabī (n.d.), tafsir al-Baghawī menempati posisi penting setelah Jāmi' al-Bayān karya al-Ṭabarī karena berhasil merangkum riwayat sahih dan menolak yang lemah.

2.1 Kajian Teori

Metodologi penafsiran al-Qur'an berkembang seiring dengan dinamika keilmuan Islam, mencakup dua sumber utama yaitu tafsir bi al-ma'tsūr dan tafsir bi al-ra'yi. Tafsir bi al-ma'tsūr menitikberatkan pada penjelasan ayat dengan sumber-sumber otoritatif seperti al-Qur'an sendiri, hadis Nabi, serta penafsiran sahabat dan tabi'in. Metode ini dianggap paling aman karena berpegang pada riwayat yang terverifikasi (al-Zarkasyī, n.d.). Sementara itu, tafsir bi al-ra'yi menggunakan ijthād dan penalaran yang sah (al-ra'yi al-mahmūd) untuk memahami makna ayat yang tidak dijelaskan langsung oleh riwayat. Menurut al-Dhahabī (n.d.), kedua metode ini tidak dapat dipisahkan, sebab penafsiran rasional yang didasarkan pada kaidah bahasa dan prinsip syar'i tetap menjadi bagian dari tradisi tafsir Islam yang otentik.

Dari segi pendekatan sistematika, para mufassir mengembangkan empat corak besar penafsiran, yaitu tahlīlī, maudhu'ī, ijmālī, dan muqāran. Pendekatan tahlīlī (analitis) menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf, dengan penjelasan detail meliputi aspek bahasa, asbāb al-nuzūl, hukum, dan pesan moral. Sebaliknya, maudhu'ī (tematik) menyusun ayat-ayat yang membahas satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk menemukan pandangan al-Qur'an tentang isu tersebut (al-Farmawī, 1996). Adapun ijmālī (global) menjelaskan makna ayat secara singkat namun menyeluruh, biasanya digunakan dalam tafsir populer atau ringkas. Sementara muqāran (komparatif) berupaya membandingkan berbagai pandangan mufassir atau ayat-ayat serupa guna memperlihatkan keragaman interpretasi dan kecenderungan metodologis dalam tradisi tafsir (al-Suyūṭī, n.d.).

Secara epistemologis, keberagaman metodologi tafsir ini mencerminkan keluasan horizon keilmuan Islam. Para mufassir tidak hanya berfokus pada makna linguistik ayat, tetapi juga pada fungsi sosial, teologis, dan etisnya dalam kehidupan manusia. Menurut Rahman (1982), dinamika metodologis ini menunjukkan bahwa tafsir bukan sekadar upaya tekstual memahami wahyu, tetapi juga proses hermeneutik yang menempatkan teks suci dalam dialog dengan realitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Yūsuf (2018) juga menegaskan bahwa Ma'ālim al-Tanzīl menjadi sumber rujukan utama bagi mufassir pascaklasik seperti al-Nasafī dan al-Khāzin karena keakuratannya dalam periwayatan hadis dan atsar.

Studi lain menyoroti aspek metodologis al-Baghawī dalam menggabungkan dua pendekatan utama tafsir: riwāyah dan dirāyah. Menurut al-Dāwūdī (n.d.), metode ini membuat tafsirnya tidak hanya bernilai tradisional tetapi juga memiliki daya analisis kontekstual terhadap makna ayat. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2020) menjelaskan bahwa al-Baghawī berusaha menyeimbangkan dimensi tekstual dan moral dalam setiap penjelasan ayat, terutama ketika menafsirkan ayat-ayat etika sosial dan adab bermasyarakat. Pendekatan semacam ini menjadikan tafsirnya kaya akan nilai normatif yang aplikatif tanpa meninggalkan akurasi sanad keilmuan.

Sementara itu, riset kontemporer mulai melihat Ma'ālim al-Tanzīl dalam konteks relevansinya terhadap isu-isu sosial modern. Hidayat (2022) menunjukkan bahwa corak moderat al-Baghawī dapat dijadikan landasan etika dalam wacana tafsir sosial, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang ukhuwah, keadilan, dan larangan merendahkan orang lain. Pandangan ini sejalan dengan kajian komparatif yang dilakukan oleh Nurdin (2021), yang menilai bahwa kekuatan tafsir al-Baghawī terletak pada kemampuannya menjaga otentisitas sumber sambil membuka ruang interpretasi moral yang universal. Dengan demikian, studi pustaka menunjukkan bahwa Ma'ālim al-Tanzīl tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memiliki relevansi epistemologis dan etis bagi pengembangan tafsir kontemporer.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berfokus pada upaya memahami makna teks dan konteks penafsiran, bukan pada pengukuran numerik atau uji hipotesis. Pendekatan ini menempatkan data kualitatif berupa teks tafsir, ayat al-Qur'an, dan karya ilmiah sebagai sumber utama yang dianalisis secara interpretatif. Menurut Creswell (2013), penelitian kualitatif bertujuan menggali pemahaman mendalam terhadap fenomena yang kompleks dan kontekstual, dengan menekankan makna yang dibangun oleh peneliti berdasarkan data yang dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi statistik, melainkan mendeskripsikan secara sistematis cara mufassir memahami dan menafsirkan larangan merendahkan orang lain dalam al-Qur'an.

Pendekatan deskriptif dipilih karena sesuai dengan karakter kajian tafsir yang memerlukan penjabaran rinci atas gagasan, argumentasi, dan corak metodologis yang digunakan oleh mufassir. Dalam kerangka ini, deskripsi tidak hanya bermakna pemaparan data, tetapi juga mencakup interpretasi ilmiah terhadap teks agar dapat ditarik kesimpulan konseptual. Bogdan dan Taylor (1992) menegaskan bahwa deskripsi

kualitatif memungkinkan peneliti menampilkan dunia konseptual subjek penelitian secara menyeluruh, termasuk nilai-nilai dan pandangan yang melandasinya. Dengan demikian, pendekatan ini memberi ruang bagi peneliti untuk memotret secara mendalam corak berpikir dan kecenderungan metodologis al-Baghawi dalam menafsirkan ayat terkait etika sosial.

Selain itu, pendekatan kualitatif deskriptif relevan dengan sifat penelitian keislaman yang menekankan pemahaman tekstual dan kontekstual. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2019), penelitian kualitatif berfungsi mengungkap makna yang tersembunyi di balik teks melalui analisis interpretatif, sehingga cocok untuk kajian tafsir yang sarat simbol dan nilai moral. Dengan model deskriptif, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran menyeluruh tentang struktur makna dan nilai etis yang terkandung dalam tafsir al-Baghawi, tanpa mengintervensi teks dengan konstruksi teori luar yang tidak sejalan dengan konteks keilmuan Islam.

4. Hasil dan Pembahasan

Al-Imam al-Hafizh Abu Muhammad al-Husain bin Muhammad bin Mas'ud bin Muhammad al-Farra' al-Baghawi, yang lebih dikenal dengan sebutan al-Baghawi, merupakan salah satu ulama besar dalam bidang tafsir, fikih, dan hadis yang bermazhab Syafi'i. Ia lahir pada tahun 436 H/1044 M di kota Bagh, sebuah wilayah di Khurasan, yang kemudian menjadi asal penamaan nisbahnya "al-Baghawi." Beliau dikenal luas sebagai sosok yang mendalam keilmuannya serta memiliki integritas kepribadian yang tinggi. Al-Baghawi mendapatkan gelar muhyi al-sunnah (penghidup sunnah) dan rukn al-din (tiang agama), gelar yang menunjukkan kedalaman ilmunya dalam bidang hadis dan perannya dalam menjaga kemurnian ajaran Islam melalui sunnah Nabi. Kehidupannya berlangsung pada masa pertengahan Dinasti Abbasiyah, sebuah era yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan keilmuan Islam secara pesat. Meski hidup di masa kejayaan tersebut, al-Baghawi dikenal sangat wara', zuhud, dan qana'ah dalam menjalani kehidupan. Ia senantiasa menjaga kesucian diri, selalu dalam keadaan thaharah dan berwudhu setiap kali hendak menyampaikan pelajaran, menandakan kedisiplinan spiritual dan etika keilmuannya yang tinggi (Shihab, 2007).

Al-Baghawi mengabdikan hidupnya untuk ilmu, mengajarkan berbagai disiplin keislaman kepada banyak murid sampai akhir hayatnya. Ia wafat pada tahun 510 H/1114 M dan dimakamkan di dekat makam gurunya, Syaikh al-Qadhi Husain, di daerah al-Thalaqayani, Khurasan. Warisan keilmuan yang ditinggalkannya, khususnya dalam bidang tafsir, seperti melalui karya monumentalnya Ma'ālim al-Tanzīl, tetap menjadi rujukan penting hingga kini, menegaskan kedudukannya sebagai ulama besar yang memberi kontribusi signifikan terhadap khazanah keilmuan Islam (al-Dhahabi, n.d.).

Pada masa menuntut ilmu, al-Baghawi banyak belajar kepada para huffāz, mempelajari fikih dan hadis pada gurunya al-Qadhi Husain, serta mendalami tafsir al-Kalbī melalui gurunya Muhammad bin Hasan al-Marwazī. Selain dikenal sebagai seorang mufassir, ia juga terkenal sebagai ahli hadis (muhaddits). Dalam hal ini, ia termasuk tokoh muhaddits pada ṭabaqāt keenam, seangkatan dengan Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban. Beliau digelari Muhyi al-Sunnah Rukn al-Dīn, Ṣāhib al-Taṣānīf, dan 'Alim Ahl al-Khurasān. Di antara bukti kezuhudannya, selama hidup beliau hanya memakan roti yang terkadang ditambah minyak zaitun. Kewaraannya terlihat dari kedisiplinannya selalu dalam keadaan suci dan berwudhu dalam setiap aktivitas belajar, serta menjauh dari urusan pemerintahan (al-Baghawi, 1993).

Al-Baghawi juga menelaah buku-buku bahasa dan fikih sebagai penopang kekuatan ilmiahnya dalam menyusun kitab tafsir. Di antara karya-karya beliau ialah:

1. Majmū'ah min al-Fatāwā, kumpulan fatwa-fatwa gurunya Abu 'Ali Hasan al-Husain bin Muhammad al-Marwazī.
2. Al-Taḥdzīb fī Fiqh al-Syāfi'īyah, karangan yang disadur dari pendapat-pendapat Imam al-Syafi'i.
3. Syarḥ al-Sunnah, kitab yang menjelaskan kandungan hadis-hadis Nabi saw.
4. Ma'ālim al-Tanzīl, karya monumental dalam bidang tafsir al-Qur'an (Ibn Khallikān, 1972).

4.1 Hasil

Isi dalam kitab tafsir Ma'ālim al-Tanzīl membahas penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir bi al-ma'tsūr (tafsir riwayat) dan metode taḥlīlī. Metodologi ini berarti menafsirkan ayat berdasarkan naṣṣ, yakni sumber data riwayat tradisional seperti ayat al-Qur'an itu sendiri, hadis Rasulullah saw., serta perkataan para sahabat dan tābī'īn (al-Baghawi, n.d.-a). Meskipun demikian, al-Baghawi tidak membatasi dirinya secara mutlak pada pendekatan bi al-ma'tsūr; dalam beberapa bagian ia juga menggunakan tafsir bi al-ra'y, yakni penalaran yang tetap berlandaskan pada kaidah syar'i dan konteks ayat. Gaya penulisan tafsir al-Baghawi banyak dipengaruhi oleh al-Tha'labī. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Ibn Taymiyyah yang menyebut bahwa Ma'ālim al-Tanzīl merupakan ringkasan dari Tafsīr al-Tha'labī, ditinjau dari kesamaan gaya bahasa dan struktur penafsiran, misalnya pada pembahasan surat al-Fātiḥah dalam penafsiran lafaz al-ḥamdu (Ibn Taymiyyah, n.d.).

Kitab Ma'ālim al-Tanzīl disusun oleh al-Baghawi sebagai jawaban atas permintaan para murid dan sahabatnya yang menginginkan tafsir al-Qur'an yang komprehensif namun tetap berlandaskan riwayat otoritatif. Mereka berharap al-Baghawi menulis karya tafsir yang tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga bersandar pada hadis Nabi, serta pandangan para sahabat dan tābī'īn yang dikenal memiliki pemahaman mendalam terhadap wahyu. Permintaan tersebut menunjukkan besarnya kepercayaan masyarakat terhadap kapasitas ilmiah al-Baghawi serta kebutuhan akan tafsir yang kuat secara sanad dan metodologi (Fauzi, 2019). Dalam mukadimah kitabnya, al-Baghawi menyampaikan bahwa penulisan tafsir ini bukan inisiatif pribadi, melainkan respon terhadap dorongan para penuntut ilmu di sekitarnya yang meminta disusunnya sebuah kitab tafsir pertengahan—tidak terlalu panjang dan tidak terlalu singkat—agar mudah dipahami namun tetap komprehensif (al-Baghawi, n.d.-b).

Dalam mukadimahnya, al-Baghawi menulis:

“Beberapa sahabat setiaku yang suka menelaah ilmu meminta kepadaku untuk menulis kitab tentang Ma'ālim al-Tanzīl wa Tafsīrihi (Petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan tafsirnya). Maka aku memenuhi permintaan mereka dengan bersandar pada karunia Allah dan mematuhi pesan Rasulullah saw. agar berbuat baik kepada para penuntut ilmu yang datang dari berbagai penjuru bumi...”

Ia menegaskan bahwa pendekatan utama dalam karya tafsir ini adalah tafsir bi al-ma'tsūr, yakni penafsiran berdasarkan riwayat yang sahih dari Rasulullah, para sahabat, dan tābī'īn, serta menghindari penafsiran yang bersifat spekulatif atau berlandaskan akal semata. Dalam penyusunannya, al-Baghawi berhati-hati dalam memilih dan memilah riwayat serta sering merujuk pada karya tafsir sebelumnya, terutama Tafsīr al-Tha'labī, namun tetap melakukan penyaringan kritis terhadap isinya (al-Dhahabī, n.d.). Dengan ketekunan dan kehati-hatiannya, al-Baghawi berhasil menghasilkan karya tafsir yang tidak hanya kaya secara isi, tetapi juga kokoh secara metodologis. Ma'ālim al-Tanzīl menjadi salah satu kontribusi besar dalam literatur tafsir klasik yang hingga kini tetap dijadikan rujukan dalam kajian tafsir di pesantren, lembaga akademik, dan masyarakat luas (Shihab, 2007).

Kitab ini diterbitkan dalam empat jilid. Jilid pertama berisi mukadimah dan penafsiran dari surat al-Baqarah hingga al-Nisā', mencakup pembahasan tentang definisi al-Qur'an, syarat penafsiran, latar belakang penulisan, keutamaan mempelajari al-Qur'an, serta peringatan terhadap orang yang berbicara tentang al-Qur'an tanpa ilmu. Jilid kedua mencakup tafsir dari surat al-Mā'idah hingga al-Ra'd, jilid ketiga dari surat Yūsuf hingga al-Fāṭir, dan jilid keempat dari surat Yāsīn hingga al-Nās. Al-Baghawi menyusun tafsirnya mengikuti urutan mushaf dan menafsirkan ayat secara runtut dengan tetap memperhatikan konteks dan keterkaitan makna antar ayat (al-Baghawi, n.d.-a).

Al-Baghawi menyusun tafsirnya secara ringkas namun padat, menghindari penjelasan yang terlalu panjang tanpa mengurangi substansi makna ayat. Pendekatan yang ia gunakan menunjukkan keseimbangan antara ketelitian ilmiah dan kepraktisan penyampaian, sehingga tafsirnya mudah dipahami tanpa kehilangan kedalaman analisis. Dalam menyusun Ma'ālim al-Tanzīl, Al-Baghawi mengambil jalan tengah antara metode tafsir ulama sebelumnya yang cenderung sangat rinci dengan yang bersifat global (ijmālī). Langkah-langkah penafsirannya dilakukan secara sistematis: ia memulai dengan menyebutkan nama surat dan jumlah ayatnya, menjelaskan status surat apakah termasuk makkiyah atau madaniyah, serta menguraikan asbāb al-nuzūl apabila ada riwayat yang menjelaskannya. Selanjutnya, ia menafsirkan makna lafaz atau kalimat tertentu dengan menelusuri akar maknanya, menyebutkan aspek i'rāb yang memengaruhi arti ayat, dan menafsirkan ayat-ayat akidah berdasarkan pandangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah sambil menolak pandangan yang dianggap menyimpang. Untuk ayat-ayat hukum, Al-Baghawi mengemukakan pandangan para imam fikih seperti al-Syāfi'ī dan Abu Hanīfah, serta mengandalkan riwayat yang sanadnya telah ia sebutkan di awal kitab sehingga tidak diulang kembali dalam penafsiran ayat-ayat berikutnya (Al-Baghawi, n.d.). Metode ini memperlihatkan upaya Al-Baghawi menjaga otentisitas tafsir bi al-ma'tsūr sembari tetap memberikan ruang bagi penalaran terbatas (bi al-ra'y). Meskipun pendekatan tersebut sangat kuat dalam melestarikan tradisi tafsir klasik yang berbasis riwayat, relevansinya di era kontemporer memerlukan pengayaan dengan pendekatan hermeneutik dan sosial agar dapat menjawab problem-problem keislaman modern (Hasan, 2017; Rahman, 2019).

Al-Baghawi dikenal sebagai mufasir yang berhati-hati dalam menyikapi perbedaan pendapat para ulama. Dalam Ma'ālim al-Tanzīl, ia sering menampilkan berbagai pandangan tanpa memberikan tarjih atau penilaian atas pendapat mana yang lebih kuat. Misalnya, dalam menafsirkan surah al-Nisā' ayat 5, Al-Baghawi menyebutkan beragam tafsir mengenai istilah al-sufahā'—ada yang menafsirkan sebagai perempuan, anak-anak, atau orang-orang yang tidak cakap mengelola harta—tanpa menentukan pendapat yang paling sahih di antara mereka. Hal ini menunjukkan pendekatan deskriptif yang cenderung menampilkan khazanah tafsir secara luas daripada melakukan seleksi ketat terhadap otoritas makna (Al-Baghawi, n.d.). Dengan demikian, penafsiran Al-Baghawi lebih bersifat dokumentatif dan komparatif terhadap pandangan para salaf, bukan analitis dalam arti melakukan pembacaan kritis terhadap perbedaan tafsir.

Pendekatan ini menjadikan tafsir Al-Baghawi termasuk dalam kategori tafsir bayānī (deskriptif), yaitu corak penafsiran yang berfokus pada penyampaian makna tekstual dan riwayat-riwayat pendukung tanpa memberikan interpretasi baru dari mufasir sendiri. Model ini memperlihatkan orientasi ilmiah Al-Baghawi yang berupaya menjaga orisinalitas sumber, sekaligus menghindari spekulasi yang berlebihan dalam penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan tersebut sangat sesuai dengan karakter tafsir bi al-ma'tsūr, karena ia menempatkan Al-Qur'an, hadis, dan atsar sahabat sebagai dasar utama penjelasan makna ayat. Tujuan dari metode ini adalah memperkaya khazanah pengetahuan keislaman dengan menampilkan beragam pandangan yang hidup dalam tradisi tafsir klasik tanpa memaksakan satu penafsiran tunggal sebagai yang paling benar (Mohammad & Arminsa, 2020).

Selain bercorak deskriptif, tafsir Al-Baghawi juga dikenal kuat dengan corak lughawī (linguistik), di mana perhatian besar diberikan kepada aspek kebahasaan. Sebagai contoh, dalam menafsirkan ayat bismillāh al-raḥmān al-raḥīm, ia menjelaskan fungsi huruf bā' sebagai alat jar (ḥarf al-jarr), asal-usul kata ism, serta alasan penghapusan huruf alif demi keindahan dan keringkasan bahasa. Penafsiran seperti ini menunjukkan kedalaman pemahaman Al-Baghawi terhadap gramatika Arab (nahwu dan ṣarf), serta upayanya mengaitkan makna ayat dengan konteks kebahasaan yang presisi (Al-Baghawi, n.d.). Pendekatan linguistik tersebut tidak hanya menegaskan ketepatan makna literal, tetapi juga memperlihatkan penghormatan terhadap keindahan bahasa Al-Qur'an sebagai mukjizat sastra.

Namun, selain aspek linguistik, Al-Baghawi juga sering menyoroti dimensi hukum dalam penafsirannya, sejalan dengan latar belakangnya sebagai seorang ahli fikih mazhab Syafi'i. Dalam menjelaskan ayat-ayat hukum, ia mengutip pandangan para imam mazhab dan ulama fikih klasik untuk memperjelas makna normatif dari ayat. Dengan demikian, tafsir Ma'ālim al-Tanzīl tidak hanya bersifat deskriptif dan linguistik, tetapi juga normatif, karena berupaya mengaitkan makna teks dengan hukum-hukum Islam yang berlaku. Sintesis antara pendekatan riwayat, bahasa, dan fikih ini menjadikan karya Al-Baghawi menempati posisi penting dalam tradisi tafsir klasik sebagai jembatan antara tafsir hadis dan tafsir hukum (Mohammad & Arminsa, 2020).

4.2. Pembahasan

Ayat ke-11 Surah Al-Ḥujurāt mengandung larangan tegas bagi umat Islam untuk saling merendahkan, mengejek, atau memanggil orang lain dengan sebutan yang tidak disukai. Kandungan ayat ini menegaskan pentingnya etika sosial dan penghormatan terhadap martabat sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Islam memandang perilaku seperti ejekan dan penghinaan sebagai bentuk pelanggaran terhadap prinsip ukhuwah (persaudaraan) dan kesetaraan antarsesama mukmin. Oleh karena itu, ayat ini tidak hanya mengatur adab dalam pergaulan sosial, tetapi juga menanamkan kesadaran moral bahwa tindakan merendahkan orang lain dapat menimbulkan perpecahan dan kebencian di antara kaum muslimin (Al-Suyuthi, n.d.).

Menurut riwayat yang dikemukakan oleh Imam Ḍaḥḥāk sebagaimana dikutip oleh Muhammad Nawawi, ayat ini turun terkait perilaku sebagian Bani Tamim yang memandang rendah sahabat-sahabat Nabi dari kalangan miskin, seperti 'Ammār, Shuhaib, dan Bilal. Mereka diejek karena kondisi ekonomi serta penampilan sederhana mereka sebagai Ahl al-Ṣuffah. Riwayat ini menunjukkan bahwa konteks sosial ayat berkaitan erat dengan praktik diskriminasi berbasis status sosial dan ekonomi yang masih terjadi di masa awal Islam. Melalui turunnya ayat ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari harta atau kedudukan, melainkan dari ketakwaan dan akhlak yang dimilikinya (Nawawi, n.d.).

Selain itu, terdapat riwayat lain yang menyebutkan bahwa ayat ini juga berhubungan dengan kebiasaan masyarakat Madinah yang sering saling memanggil dengan julukan yang tidak disukai. Kebiasaan tersebut menyebabkan sebagian sahabat merasa tersinggung dan akhirnya melapor kepada Rasulullah. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa Islam sangat memperhatikan aspek psikologis dan sosial dalam hubungan antarindividu. Dengan demikian, larangan dalam ayat ini memiliki dimensi moral yang luas, yaitu membangun lingkungan sosial yang beradab dan saling menghormati di antara anggota masyarakat (Ibn Majah, n.d.).

Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah menegaskan konteks tersebut. Abu Jubairah ibn Ḍaḥḥāk meriwayatkan bahwa kaum Anṣār memiliki kebiasaan memiliki dua hingga tiga nama, dan Nabi ﷺ kadang memanggil mereka dengan salah satu nama itu. Namun, sebagian dari mereka merasa tersinggung, lalu menyampaikan hal tersebut kepada Nabi. Setelah itu, turunlah ayat "wa lā tanābāzū bil-alqāb" (janganlah kalian saling memanggil dengan panggilan yang buruk). Hadis ini memperkuat bahwa larangan tersebut muncul dari kebutuhan untuk menjaga kehormatan dan perasaan sesama, sekaligus mengajarkan adab berbicara yang penuh empati dalam interaksi sosial (Ibn Majah, n.d.; Al-Suyuthi, n.d.).

4.2.1 Analisis Tafsir Al-Baghawi dalam Penafsiran QS. Al-Hujurat: 11

Ayat 11 Surah Al-Ḥujurāt berisi pedoman moral yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial umat Islam. Allah melarang keras perilaku saling merendahkan, mengejek, dan memanggil sesama dengan gelar yang buruk. Larangan ini tidak hanya berlaku dalam konteks personal, tetapi juga sosial, karena Islam menekankan prinsip kesetaraan dan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa membedakan status sosial, ras, maupun asal-usul. Dengan demikian, ayat ini merupakan peringatan agar umat Islam menjaga lisan dan sikap dalam berinteraksi, sebab merendahkan orang lain berarti merendahkan diri sendiri di hadapan Allah (Al-Baghawi, 1993).

Riwayat pertama yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbās menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Tsābit bin Qays bin Syammās, seorang sahabat Nabi ﷺ yang memiliki gangguan pendengaran. Dalam suatu peristiwa, Tsābit datang terlambat ke majelis Nabi dan berusaha mencari tempat duduk di antara para sahabat. Saat seorang laki-laki enggan memberinya tempat, Tsābit tersinggung dan memanggil

laki-laki itu dengan menyebut nama ibunya yang dulu dijadikan ejekan pada masa jahiliyah. Perilaku ini dianggap tidak sesuai dengan adab Islam, sehingga Allah menurunkan ayat ini sebagai teguran agar umat Islam tidak mengulang perilaku merendahkan orang lain (Al-Baghawi, 1993).

Riwayat kedua dari al-Ḍaḥḥāk menambahkan konteks sosial lain, yakni ketika delegasi Bani Tamīm menghina sahabat-sahabat Nabi yang miskin seperti 'Ammār, Khabbāb, Bilāl, Shuhaib, Salmān, dan Sālim mawla Abī Ḥudhayfah. Mereka diejek karena pakaian dan penampilan mereka yang sederhana. Melalui ayat ini, Allah menegaskan bahwa kemuliaan tidak diukur dari kekayaan atau penampilan lahiriah, tetapi dari ketakwaan dan akhlak seseorang. Penjelasan Al-Baghawi juga menekankan bahwa istilah al-qawm (kaum) dalam ayat ini mencakup laki-laki dan perempuan secara umum, menunjukkan bahwa larangan berolok-olok bersifat universal dan berlaku bagi semua pihak tanpa terkecuali (Al-Baghawi, 1993).

Riwayat ketiga dari Anas bin Mālik menyebutkan bahwa ayat ini turun terkait perilaku istri-istri Nabi ﷺ yang pernah mengejek Ummu Salamah karena tubuhnya yang pendek. Hal ini memperlihatkan bahwa bahkan dalam lingkungan rumah tangga Nabi, Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga etika dalam berbicara. Riwayat keempat dari 'Ikrimah, yang bersumber dari Ibnu 'Abbās, menjelaskan bahwa ayat ini juga berkaitan dengan Shafiyah binti Ḥuyay yang pernah diejek oleh perempuan lain karena keturunan Yahudinya. Rasulullah ﷺ menasihatinya agar menjawab dengan kebanggaan atas nasabnya kepada Hārūn dan Mūsā, serta kedudukannya sebagai istri Nabi Muhammad ﷺ. Kisah ini menunjukkan bagaimana Islam menghapus diskriminasi berbasis keturunan dan menanamkan penghargaan terhadap identitas yang bermartabat (Ibn Majah, 1460 H).

Makna larangan pertama dalam ayat ini, yakni *lā yaskhar qawmun min qawm*, adalah larangan untuk saling mengolok-olok. Menurut Al-Baghawi, istilah al-qawm mencakup laki-laki dan perempuan, sehingga larangan ini berlaku universal. Dengan demikian, Islam menekankan agar umatnya tidak menjadikan kelemahan atau kekurangan orang lain sebagai bahan ejekan. Ejekan terhadap sesama mukmin menunjukkan kesombongan yang bertentangan dengan nilai takwa. Dalam konteks sosial, larangan ini juga mengandung pesan moral untuk menciptakan komunitas yang inklusif dan saling menghargai (Al-Baghawi, 1993).

Larangan kedua adalah *walā talmizū anfusakum* yang berarti "janganlah kalian mencela diri kalian sendiri." Al-Baghawi menafsirkan ayat ini sebagai larangan bagi seorang muslim untuk mencela sesamanya, karena mencela sesama muslim berarti mencela bagian dari dirinya sendiri sebagai anggota umat yang satu. Dalam konsep ukhuwah Islamiyyah, setiap individu adalah bagian dari tubuh yang sama; mencela orang lain berarti merusak kehormatan diri sendiri. Tafsir ini memperlihatkan bahwa Islam menanamkan kesadaran kolektif, di mana kehormatan dan keharmonisan sosial adalah tanggung jawab bersama (Al-Baghawi, 1993).

Larangan ketiga adalah *walā tanābazū bil-alqāb* (janganlah kalian saling memanggil dengan gelar-gelar buruk). Al-Baghawi menjelaskan bahwa *tanābuz* berasal dari kata *nabz* yang berarti saling memberi julukan yang tidak disukai. Ia menukil berbagai pandangan ulama: 'Ikrimah menafsirkan larangan ini sebagai pelarangan memanggil seseorang dengan sebutan seperti "fasik" atau "munafik"; al-Ḥasan menjelaskan bahwa hal itu termasuk memanggil seorang mu'af dengan identitas lamanya seperti "Yahudi" atau "Nasrani"; sedangkan 'Atā' menegaskan bahwa mencaci dengan kata kasar seperti "anjing" atau "babi" juga termasuk dalam larangan ini. Ibnu 'Abbās menambahkan bahwa mencela seseorang karena dosa masa lalunya setelah ia bertaubat merupakan bentuk penghinaan yang dilarang (Al-Baghawi, 1993).

Secara keseluruhan, tafsir Al-Baghawi terhadap ayat ini menegaskan pentingnya menjaga adab dalam berbicara dan berinteraksi. Setiap bentuk ejekan, celaan, dan pemberian julukan buruk dianggap sebagai bentuk *fiṣq* (kedurhakaan) yang mencederai nilai iman. Oleh karena itu, ayat ini ditutup dengan peringatan keras bahwa siapa pun yang tidak bertobat dari perilaku tersebut termasuk ke dalam golongan orang-orang yang zalim. Pesan moral ini mengajarkan bahwa kesalehan tidak hanya diukur dari ibadah ritual, tetapi juga dari kemampuan menjaga lisan dan menghormati sesama manusia (Al-Baghawi, 1993).

5. Kesimpulan

Surah Al-Ḥujurāt ayat 11 merupakan salah satu ayat yang menegaskan prinsip moral Islam dalam menjaga kehormatan sesama manusia. Ayat ini mengandung larangan tegas terhadap perilaku merendahkan orang lain, baik melalui ejekan, celaan, maupun penggunaan julukan yang bersifat menghina. Dalam penafsiran Ma'ālim al-Tanzīl, Al-Baghawi menjelaskan bahwa larangan tersebut tidak sekadar bersifat etika sosial, tetapi memiliki dasar teologis yang kuat karena berkaitan dengan nilai takwa dan penghormatan terhadap martabat manusia yang diciptakan Allah dalam kemuliaan. Menurutnya, tindakan merendahkan sesama merupakan bentuk kesombongan dan pelanggaran terhadap prinsip keadilan dan

persaudaraan Islam. Oleh karena itu, larangan ini berfungsi untuk membangun masyarakat yang saling menghormati, menjaga keharmonisan sosial, serta menghindarkan umat dari perilaku yang dapat menimbulkan permusuhan dan perpecahan (Al-Baghawi, 1993).

Dari sisi metodologis, penafsiran Al-Baghawi terhadap ayat ini menunjukkan karakteristik metode bi al-ma'tsūr, yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan riwayat sahih dari Nabi Muhammad ﷺ, para sahabat, dan tabi'in. Pendekatan ini menegaskan komitmen Al-Baghawi terhadap otentisitas sumber dan keutuhan makna teks. Selain itu, Al-Baghawi juga memperlihatkan sensitivitas terhadap aspek kebahasaan (lughawiyah) dan sosial yang mengiringi turunnya ayat. Ia mengaitkan larangan dalam ayat ini dengan realitas sosial yang terjadi pada masa Nabi, seperti kasus ejekan terhadap sahabat miskin dan perempuan di lingkungan rumah tangga Rasulullah ﷺ. Melalui pendekatan yang hati-hati dan bernuansa moral, Al-Baghawi menolak segala bentuk penghinaan terhadap individu—baik yang didasarkan pada masa lalu, status sosial, maupun kondisi fisik serta menegaskan bahwa penghormatan terhadap sesama merupakan refleksi nyata dari keimanan dan ketakwaan.

6. Pustaka

- Abdillah, Mujiyono. Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Paramadina, 2001.
- al-Baghawi, al-Husayn ibn Mas'ūd. Ma'ālim al-Tanzīl. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- . Ma'ālim al-Tanzīl. Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1993.
- al-Dhahabī, Muḥammad Ḥusayn. al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- . Siyar A'lām al-Nubalā'. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, t.t.
- al-Farmawī, 'Abd al-Ḥayy. al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'ī: Dirāsah Manhajiyah Mawḍū'iyah. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1996.
- al-Qurṭubī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad. al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- al-Qattān, Mannā' Khalīl. Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- al-Zarqānī, Muḥammad 'Abd al-'Azīm. Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān. Kairo: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995.
- al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān. Beirut: Dār al-Ma'ārif, 1987.
- Bogdan, Robert C., and Steven J. Taylor. Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences. New York: John Wiley & Sons, 1992.
- Creswell, John W. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2013.
- Fauzi, Ahmad. "Metodologi Kitab Ma'ālim al-Tanzīl Karya al-Baghawi." Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir 7, no. 2 (2019): 112–128.
- Hasan, Ahmad. Metodologi Tafsir Klasik: Kajian atas Ma'ālim al-Tanzīl karya Al-Baghawi. Jakarta: Pustaka Islamika, 2017.
- Hidayat, Ahmad. "Pendekatan Etika Sosial dalam Tafsir Ma'ālim al-Tanzīl: Relevansi terhadap Masyarakat Modern." Jurnal Studi Qur'an dan Tafsir 14, no. 2 (2022): 123–140.

- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm. Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Ibn Khallikān, Aḥmad. Wafayāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān. Beirut: Dār Ṣādir, 1972.
- Ibn Majah, Muḥammad. Sunan Ibn Mājah. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- . Sunan Ibn Mājah. Miṣr: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1460 H.
- Ibn Taymiyyah, Taqīyy al-Dīn. Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr. Riyāḍ: Dār al-'Āṣimah, t.t.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nawawi al-Bantani, Muḥammad. Marāḥ Labīd li Kashf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Nuridin, Rahmat. "Moderatisme Tafsir al-Baghawi dalam Perspektif Hermeneutika Islam." Jurnal Ilmu Ushuluddin 19, no. 1 (2021): 45–60.
- Rahman, Fazlur. Major Themes of the Qur'an. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- . "Metodologi Tafsir al-Baghawi: Integrasi antara Riwāyah dan Dirāyah." Jurnal al-Bayan: Studi al-Qur'an dan Tafsir 25, no. 1 (2020): 67–85.
- . Tradisi Tafsir dan Relevansinya di Era Kontemporer. Bandung: Mizan, 2019.
- Shihab, M. Quraish. Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 2007.